

Sosialisasi Tentang Strategi Pola Asuh Efektif untuk Anak Usia Dini di TK Setiaratu Parigi

**Ai Teti Wahyuni¹, Uminah², Nurina Fadilatu Shaumi³, Siti Lu Jayyin⁴,
 Rosita Wulandari⁵, Eha Solehah⁶**

¹²³⁴⁵⁶ STITNU AL-Farabi Pangandaran, Indonesia

¹ Email : ateti317@gmail.com

² Email : uminahneng@gmail.com

³ Email : nfadilatushaumi@gmail.com

⁴ Email : sitilujayyin@gmail.com

⁵ Email : rositawulandari0697@gmail.com

⁶ Email : ehasolehah005@gmail.com

<p>Article History: Received: 3 Maret 2025 Revised: 7 Maret 2025 Accepted: 31 Maret 2025</p> <p>https://doi.org/10.62515/society.v2i1.908</p> <p>Keywords: <i>Parenting, early childhood, positive parenting, golden generation, community service</i></p>	<p>Abstract <i>The parenting plays a fundamental role in the growth and development of early childhood, which is a crucial phase in the formation of character, morals, and social competence. This article discusses the importance of positive parenting as a strategic foundation in preparing Indonesia's golden generation in 2045. The community service method implemented at Setiaratu Kindergarten through a servicelearning approach is focused on increasing parents' understanding of effective parenting styles. This article also compares various types of parenting styles—authoritarian, permissive, and democratic—and highlights the long-term impacts of each on child development. The results of the study indicate that democratic parenting is the most effective approach in forming children who are independent, have strong character, and are adaptive to the social environment. This article recommends ongoing institutional and educational support for families to ensure the implementation of healthy and quality parenting styles from an early age.</i></p>
<p>Kata kunci: Pola asuh, anak usia dini, pengasuhan positif, generasi emas, pengabdian masyarakat</p>	<p>Abstrak Pengasuhan anak memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan kompetensi sosial. Artikel ini membahas pentingnya pola asuh positif sebagai fondasi strategis dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2045. Metode pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK Setiaratu melalui pendekatan <i>service</i></p>

	<p><i>learning</i> difokuskan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh anak yang efektif. Artikel ini juga membandingkan berbagai jenis gaya pengasuhan - otoriter, permisif, dan demokratis - dan menyoroti dampak jangka panjang dari masing-masing gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membentuk anak yang mandiri, berkarakter kuat, dan adaptif terhadap lingkungan sosial. Pengabdian ini merekomendasikan dukungan institusional dan pendidikan yang berkelanjutan bagi keluarga untuk memastikan penerapan pola asuh yang sehat dan berkualitas sejak dini.</p>
<p>How To Cite This Article: Wahyuni. Ai Teti, Uminah, Shaumi. Nurina Fadilatu, Jayyin. Siti Lu Wulandari. Rosita, dan Solehah. Eha. (2025). Sosialisasi Tentang Strategi Pola Asuh Efektif untuk Anak Usia Dini di TK Setiaratu Parigi. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.2 (No. 1), 62-74.</p>	

Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, secara aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak memberikan efek positif pada berbagai aspek, termasuk meningkatkan perilaku positif dan adaptasi sosial anak, mengurangi masalah kedisiplinan anak, meningkatkan prestasi anak baik akademik maupun nonakademik. Sayangnya, orang tua merupakan pusat pendidikan yang paling tak tersiapkan. Selama ini, tidak ada sekolah khusus untuk menjadi orang tua. Orang tua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri menerapkan pola pengasuhan positif pada anak agar dapat menumbuhkan karakter positif dan budaya prestasi anak. Penerapan pengasuhan positif di keluarga terfokus mengenai penerapan pengasuhan sesuai dengan karakteristik anak di setiap tahap perkembangan, penerapan komunikasi efektif, pembentukan disiplin positif, serta pembiasaan baik di keluarga (Kemendikbud, 2018).

Pengasuhan tidak hanya menjadi salah satu topik utama dalam bidang psikologi, tetapi juga menarik perhatian para peneliti di seluruh dunia dari berbagai perspektif seperti biologi, genetika, sosiologi, antropologi, sejarah, dan hukum (Kahraman, Irmak, & Basokcu, 2017). Tujuan utama pengasuhan yang sifatnya *universal* yaitu menjamin kesehatan fisik dan kelangsungan hidup anak, menyiapkan agar anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral, serta mendorong

perilaku individu yang positif melalui perwujudan nilai-nilai kultural, diantaranya cara menyesuaikan diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Brooks, 2001; Dewanggi, Hastuti & Hernawati, 2012; *American Psychological Association*, 2010; Berns, 2012).

Berbagai studi mengenai pengasuhan bermunculan seakan tidak lekang oleh waktu, pengasuhan dipersepsi dengan berbagai sudut pandang dan tidak ada kesepakatan yang bersifat global terhadap maknanya (O'Connor, 2002). Menurut *Consejo de Europe* (2006, dikutip Pastor, dkk, 2015) pengasuhan adalah penerapan fungsi perawatan dan pendidikan anak yang ditugaskan pada ayah dan/atau ibu. Berdasarkan perspektif tersebut, bila kata pengasuhan ditambahkan kata sifat positif, maka pengasuhan positif adalah perilaku orang tua yang diarahkan untuk perkembangan anak secara penuh melalui tindakan tanpa kekerasan, kepedulian, pengakuan, bimbingan dan pemberian batasan (*Consejo de Europa*, 2006; Pastor, dkk, 2015).

Peran orang tua untuk mempromosikan pengasuhan yang positif dan ketahanan keluarga sangat penting untuk kesejahteraan orang tua dan anak-anak mereka. Dalam hal ini, intervensi yang mendukung ayah dan ibu dalam mengembangkan keterampilan pengasuhan positif adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku anak-anak dan kesehatan mentalnya (Shaw, dkk, 2006), serta meningkatkan keterampilan mengasuh ayah dan ibu (Barlow, dkk, 2012). Senada dengan hal tersebut, Byrne (2010) menganggap bahwa bentuk intervensi untuk dukungan keluarga yang paling umum dan dengan evaluasi terbesar mengenai *efektivitas* mereka adalah program pendidikan sosial berupa kunjungan rumah dan perawatan kelompok. Pendapat tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Dewanggi, Hastuti & Hernawati, (2012) yang membuktikan bahwa praktek pengasuhan yang utama pada anak usia 4-6 tahun menurut orang tua adalah memberikan pendidikan karakter (*structuring*), memberikan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosialisasi anak (*stimulation*) dan menunjukkan perasaan cinta, kasih sayang, dan perhatian (*nurturing*).

Praktek pengasuhan yang bebas dari kekerasan (*free from violence*) bukanlah hal yang utama bagi orang tua, bahkan tidak muncul pada praktek

pengasuhan ibu dan ayah kepada anaknya. Perbedaan yang terjadi adalah pada praktek pengasuhan pada anak usia 4-6 tahun menurut perspektif ayah dan ibu. Perbedaan praktek pengasuhan juga terkait dengan faktor usia dan tingkat pendidikan orang tua. Tidak terdapat perbedaan praktek pengasuhan pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

Istilah “generasi emas” menjadi ramai dibicarakan oleh banyak tokoh dan pengamat setelah Mendikbud. Menurut Nuh dalam sambutan peringatan Hardiknas 2012 dengan tema “bangkitnya generasi emas Indonesia”. Untuk menyiapkan generasi emas tersebut, telah disiapkan kebijakan yang sistematis yang memungkinkan terjadinya mobilitas vertikal secara masif. Untuk itu mulai tahun 2011 telah dilakukan gerakan pendidikan anak usia dini, penuntasan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, penyiapan pendidikan menengah universal. Di samping itu, perluasan akses ke perguruan tinggi juga disiapkan melalui pendirian perguruan tinggi negeri di daerah perbatasan.

Menurut Kopeuw (2015) ada dua pengertian tentang Generasi Emas. Pertama, generasi emas berkaitan dengan bagaimana keadaan generasi Indonesia ketika berusia 100 tahun merdeka, dan yang kedua adalah generasi emas dalam penjabaran kata “EMAS”. Sebagai bangsa yang besar dengan modalitas yang sangat luar biasa; baik sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya kultural, maupun sumberdaya lainnya; sudah saatnya dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk sebesar-besarnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak lepas dari tanggung jawab orang tua maupun keluarga. Orang tuadan orang-orang yangterdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019). Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Keluarga juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan anak dibandingkan dengan masyarakat di lingkungan luas. Keluarga mampu memiliki cara tersendiri dalam membentuk kepribadian seorang anak, sebuah keluarga dikatakan berhasil dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan terbentuknya kepribadian yang

matang dalam hidupnya sehingga anak menjadi seseorang yang bebas bereksperesi, berekreasi, berprestasi, dan juga mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.

Untuk bisa menjadi orang tua dan keluarga yang bisa memberikan perhatian penuh dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, maka orang tua harus memiliki pemahaman tentang bagaimana pentingnya peran orang tua dalam proses pertumbuhan anak dalam konsep Perkembangan anak. (Rochmah, Fahridatun, and Hanifatunisak 2019) Dalam konsep psikologi perkembangan bahwa terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan pengetahuan kepada orang tua dan keluarga bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak akan maksimal apabila didukung oleh peran orang tua dan keluarga yang maksimal pula. Terwujudnya perkembangan anak yang baik dikarenakan peran keluarga dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, keluarga sangat berpengaruh dan bertanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak agar berfungsi bagi dunia, akhirat, negara, sekolah, dan lain sebagainya sehingga anak mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Baumrind (dalam Mahmud, dkk 2013:150-151) menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan emosional anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak. Kegiatan memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia dini dilakukan dengan cara bermain karena dunia anak usia dini adalah bermain. Melalui kegiatan bermain, anak usia dini juga dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang akan menjadi pondasi dasar untuk mendapatkan pengetahuan berikutnya. Kegiatan bermain yang dilakukanpun harus dengan cara yang menyenangkan dan mengasyikkan, tanpa adanya paksaan dan tanpa adanya hukuman pada anak (Meilanie, 2020).

Tujuan dari sosialisasi ini untuk dapat mengetahui sejauh mana Membangun Pemahaman orang tua terhadap pola asuh, yang ternyata menurut penapsiran peneliti bahwa orang tua masih belum tahu mengenai pola asuh yang tepat, sehingga para orang tua menerapkan pola asuh yang menurutnya itu adalah baik tanpa mengetahui apa dampak yang akan terjadi apabila salah menerapkan pola asuh. Santoso (2013) Orang tua juga harus melakukan penyesuaian perlakuannya pada pada anak, yang didasarkan pada kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak itu akan mempunyai kebutuhan maupun kemampuan yang berbeda.

Sebagai upaya strategis membentuk karakter dan potensi anak sejak dini. Pola asuh efektif tidak hanya berperan dalam membentuk karakter anak, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kecerdasan emosional, sosial, serta kesiapan belajar anak. Oleh karna itu, melalui kegiatan ini yang diselenggarakan mahasiswa ppl ini dapat mengambil peran aktif dalam merancang program- program edukatif yang mendukung pola asuh positif dilingkungan keluarga dan masyarakat sejalan dengan visi misi indonesia emas 2045 yang menekankan pentingnya pembangunan manusia sejak usia sejak dini (Bappenas, 2019).

Melalui kegiatan ini, diharapkan terwujud pengasuhan yang sehat, adaptif, dan berbasis kebutuhan anak, strategi pola asuh yang efektif menjadi pondasi dalam menyiapkan generasi penerus yang berdaya saing, berkarakter dan mampu menjawab tantangan global. Dalam kegiatan ini menyajikan 2 perlombaan pertama mengancingkan baju kedua make up.

Kajian Teori

Pola asuh adalah cara-cara orangtua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri (Rahmad Rosyadi, 2013). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka Pendidikan karakter anak (Mansur Muslich, 2011).

Hermawan berpendapat bahwa Pengabdian kepada masyarakat memungkinkan penerapan hasil penelitian dan inovasi teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi dalam konteks nyata (Hermawan, 2020). Dalam perspektif Sugiyono dikatakan bahwa melalui pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat memperoleh wawasan dan pengalaman praktis yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Sugiyono, 2018). Sama halnya seperti jurnal PKM inj dengan judul “Merajut Generasi Emas: Strategi Pola Asuh Efektif Untuk Anak Usia Dini”.

Metode

Pelaksanaan program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini dilakukan secara offline di Aula sekolah TK Setiaratu. Tepatnya di Dusun Sukamanah, Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 30 Maret 2025. Metode pelaksanaan PKM menggunakan pendekatan *Service Learning* (SL). Menurut Setyowati dan permata dalam (Aliffia Teja et.al, 2022) *Service learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pelayanan kepada masyarakat dengan instruksi akademik dan refleksi. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, service learning melibatkan mahasiswa, dosen, guru dan orangtua dalam kegiatan PPL dengan mata kuliah yang mereka ambil, sehingga mereka dapat menerapkan teori yang dipelajari di kelas dalam situasi nyata sambil memberikan kontribusi positif kepada komunitas. Yang menjadi mitra atau peserta utama workshop ini adalah seluruh orangtua wali murid TK Setiaratu. Berikut dokumentasi pasca kegiatan pengabdian kami dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Foto Perlombaan
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025)

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi yang memiliki manfaat signifikan baik bagi masyarakat maupun institusi pendidikan. Beberapa ahli memaparkan tentang pendapat manfaat dari kegiatan PKM. Menurut Sutrisno Pengabdian kepada masyarakat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui transfer pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang diperoleh dari perguruan tinggi (Sutrisno, 2018).

Hermawan berpendapat bahwa Pengabdian kepada masyarakat memungkinkan penerapan hasil penelitian dan inovasi teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi dalam konteks nyata (Hermawan, 2020). Dalam perspektif Sugiyono dikatakan bahwa melalui pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa dapat memperoleh wawasan dan pengalaman praktis yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Diskusi

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (Elan and Handayani 2023).

Dalam lingkungan masyarakat banyak sekali bentuk pola asuh yang digunakan diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (demokratis). Berikut ini ada 2 pola asuh diantaranya:

1. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh orang tua yang memaksa, mengatur, dan memberikan banyak tekanan kepada anak. Aturan yang ditetapkan oleh orang tua bersifat mutlak tidak dapat dibantah, orang tua akan menghargai anak apabila anak mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, segala bentuk pengambilan keputusan orang tua yang menentukan, orang tua cenderung memaksakan kehendak dan diskriminasi (Afiyah & Alucyana, 2021; Arumsari, 2020; Bun et al., 2020; Egita, 2021; Khoiroh et al., 2020; Rakhmawati, 2015; Saputra & Yani, 2020). Anak usia dini yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter cenderung kurang percaya diri, tidak mandiri, kurang dalam bersosialisasi, tidak dapat memecahkan masalah sendiri, dan kurang inisiatif. Pola asuh orang tua otoriter dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Hal tersebut disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahran Taib et al (Bun et al., 2020) bahwa pola asuh orang tua otoriter dapat berdampak positif juga dapat berdampak negatif.

Dampak positif dari penerapan pola asuh otoriter terhadap perkembangan moral anak adalah anak akan terhindar dari kenakalan remaja yang akan terjadi dimasa depan. Karena ketika pola asuh otoriter diterapkan anak harus taat pada aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah anak lebih terkekang karena banyaknya aturan yang diterapkan, sehingga timbulnya rasa tidak bahagia karena segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh orang tua dan anak tidak dapat mengambil keputusannya sendiri.

2. Pola asuh permisif adalah pola asuh memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak anak. Anak memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan, orang tua cenderung kurang peduli terhadap apa yang dilakukan oleh anak dan tidak banyak memberikan arahan dan aturan kepada anak (Afiyah & Alucyana, 2021; Azis, 2018; Djamarah, 2014; Haryanti & Siswanto, 2021; Kartono, 2014; Khoiroh et al., 2020; Siregar et al., 2021; Sunarty, 2016). Orang tua dengan pola asuh permisif tidak menetapkan aturan yang mengikat,

sebaliknya cenderung lebih tidak terlalu mempersalahkan apa yang diperbuat oleh anak. Menurut Arumsari, (Arumsari, 2020) anak dengan pola asuh orang tua permisif akan memiliki karakter yang keras kepala, berpegang teguh pada pendapat sendiri, tidak terlalu peduli pada lingkungan sekitar, dan dapat bertindak semena-mena. Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak memiliki karakter yang baik, karena dalam proses pembentukan karakter anak orang tua tidak memberikan bimbingan serta tidak terlibat langsung. Seperti yang disampaikan oleh Fadhilah et al., (Asma Fadhilah et al., 2021) bahwa pola asuh orang tua permisif dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak usia dini baik itu pada aspek sosial maupun emosional. Pada aspek sosial anak akan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua sehingga menjadikan anak merasa bebas untuk melakukan segala sesuatu tanpa mengetahui dampak yang dapat terjadi. Jika orang tua menginginkan anak memiliki kepribadian yang baik maka orang tua harus merubah pola asuh permisif pada pola asuh yang lebih baik.

Adprijadi dan Sudarto (2020), menyatakan bahwa dampak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia dini memiliki dampak yang positif bagi anak. diantaranya anak mampu menghargai pendapat orang lain, mampu bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya, dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal serupa juga disampaikan oleh Elan & Solihati (2022), dalam mengembangkan nilai karakter positif pada anak harus memperhatikan lingkungan masyarakat sekitar. Adprijadi & Sudarto (Adprijadi & Sudarto, 2020), dalam menerapkan pola asuh demokratis anak dapat memiliki nilai karakter yang baik harus memperhatikan 3 hal yaitu 1) memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang dilakukan anak; 2) menyediakan waktu dengan anak untuk membangun chemistry yang baik; 3) memberikan perhatian dan kasih sayang; dan 4) memberikan contoh yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Afiyah, & Alucyana (Afiyah & Alucyana, 2021), Arumsari (Arumsari, 2020), Kartono (Kartono, 2014), Khoiroh et al (Khoiroh et al., 2020), Rakhmawati (Rakhmawati, 2015), Suryadi et al (2017), (Wardani & Ayriza (Wardani & Ayriza, 2020), dan Widiastuti (2015) bahwa pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang seimbang antara peran orang tua dan anak.

Hal ini ditunjukkan dengan orang tua memberikan anak kesempatan untuk melakukan yang diinginkan tetapi orang tua juga memberikan Batasan atau aturan yang harus diikuti oleh anak. Peran anak adalah dapat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya, pengambilan keputusan dilakukan bersma-sama dengan mempertimbangkan pendapat anak dan orang tua. Keluarga yang menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis tergolong ke dalam keluarga yang harmonis, karena orang tua bersikap bijaksana dengan anak yaitu komunikasi yang dilakukan selalu dua arah dan orang tua bersifat terbuka kepada anak.

Riati (2016) menyatakan dari sekian banyaknya pola asuh yang ada, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling aktif untuk mendukung proses pembnetukan karakter anak usia dini. Maka dari itu orang tua harus lebih selektif dalam memilih pola asuh yang paling baik untuk diterapkan.

Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak usia dini. Melalui kegiatan PKM yang dilaksanakan dengan pendekatan *service learning*, terbukti bahwa pemahaman dan praktik pola asuh yang efektif dapat ditingkatkan secara signifikan. Pola asuh demokratis atau otoritatif terbukti paling efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak, karena menggabungkan disiplin dengan kasih sayang, serta memberi ruang kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, pola asuh otoriter dan permisif memiliki dampak negatif bila diterapkan secara ekstrem, seperti menurunnya kepercayaan diri atau kurangnya kontrol diri pada anak. Oleh karena itu, edukasi orang tua tentang pengasuhan efektif menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka menyiapkan generasi emas yang berkualitas dan berdaya saing. Diperlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung proses pengasuhan yang adaptif dan berbasis kebutuhan anak.

Referensi

- Andayani, Budi. (2004). "Tinjauan pendekatan ekologi tentang perilaku pengasuhan orangtua." *Buletin Psikologi* Vol 12, No 1.
- Chrisanto, Eka Yudha, et al. (2020). "Penyuluhan Pentingnya Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Diabetes Mellitus Gang Mawar Kemiling Bandar Lampung Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Bandar Lampung." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* Vol 3 No 1, 62-66.
- Dahlan, Jalan KH Achmad. "PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri."
- Dewanggi, Mustika, Dwi Hastuti, and Neti Hernawati. (2012). "Pengasuhan orang tua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender di kampung adat urug." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol 5 No1 , 19-28.
- Elan, Elan, and Stevi Handayani. 2023. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 2951-60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Endrawati, Susi, and Trismianto Asmo Sutrisno. (2018). "Pembelajaran Model Interaktif Ramah Orang Tua dan Guru (PKM BA Aisyiah Bulakrejo II dan TK Desa Sidorejo 03)." *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)* Vol 7 No 2, 39-50.
- Herbyanti, Deni. (2012). *Pelatihan Empower Mother's Parenting Style Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Pengasuhan Anak*. Diss. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indrati, Imam, Muhammad Islam, and Adianti Paramita. (2020). "Program online scholarship competition sebagai wujud partisipasi penciptaan generasi emas Indonesia 2045." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* Vol 4 No1, 1-9.
- Irma, Cintya Nurika, Khairun Nisa, and Siti Khusniyati Sururiyah. (2019). "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3 No1, pg 214.
- Kahraman, Hanife, Turkan Yilmaz Irmak, and T. Oguz Basokcu. (2017). "Parenting Practices Scale: Its Validity and Reliability for Parents of School-Aged Children." *Educational Sciences: Theory and Practice* Vol 17 No 3: 745-769.
- Kemendikbud, R., and K. B. S. D. M. Kemendikbud. (2018). "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia." Jakarta: Kemdikbud.

- Nukhbatillah, Isyfi Agni, et al. (2024). "Eskalasi Mutu Mahasiswa, Melalui Workshop Mendeley di STIT NU Al-Farabi Pangandaran." *Society: Community Engagement and Sustainable Development* Vol 1 No 1, pg 39-55.
- Rochmah, N., Fahridatun, U., & Hanifatunisak, H. (2019). Esensi Model Pembelajaran High/Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 16-27.
- Sari, Popy Puspita, Taopik Rahman, and Sima Mulyadi. (2020). "Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini." *Jurnal paud agapedia* Vol 4 No 1, pg 157-170.
- Susilowati, Rini, et al. (2024). "PKM Pemberdayaan Ibu Terhadap Balita Melalui Praktik Pemberian Makanan Bernutrisi Pada Bayi Dan Anak." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.3 (2024): 5012-5018.
- Utomo, Hanggara Budi, et al. "PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri." *Abimanyu: Journal of Community Engagement* Vol 2 No1: pg 1-8.
- Yusnarti, Mulya, and Lili Suryaningsih. (2021). "Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* Vol 2 No 3, pg 253-261.